

# Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Frekuensi ANC pada Ibu Hamil *Primigravida* Trimester Tiga di Polindes Desa Giri Sasak Wilayah Kerja Puskesmas Kuripan

Siti Maryam<sup>1)\*</sup>, Dita retno Pratiwi<sup>2)</sup> Omiati Natalia<sup>3)</sup>  
email : [sitiwafiqri@gmail.com](mailto:sitiwafiqri@gmail.com)

<sup>1-3)</sup> Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

## ABSTRAK

Pemeriksaan dan pengawasan terhadap ibu hamil mengalami kemajuan dengan pesat, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Organisasi kesehatan dunia (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) membantu perkembangan ibu dan anak di seluruh dunia, dengan uang, obat-obatan, tenaga terampil, dan peralatan terutama untuk negara-negara yang sedang berkembang. Badan Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) merupakan pusat pengawasan ibu dan anak dengan usaha ini ternyata angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi menurun (Depkes RI,2007). Di mana pendidikan kesehatan ditunjukkan untuk menggugah kesadaran, meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya maupun janinnya sehingga pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) merupakan hal penting bagi ibu hamil agar kendala-kendala kehamilan dapat diobati dan dicegah sehingga persalinan nanti berjalan dengan mudah dan normal. Tujuan penelitian mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* Trimester Tiga Di Polindes Desa Giri Sasak. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan teknik sampling *total sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* . Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi *Kendall Tau* tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC, diperoleh nilai r hitung sebesar -0,573 dan signifikansi sebesar 0,001 bahwa Ada hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* Trimester Tiga Di Polindes Desa Giri Sasak.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Frekuensi ANC, hamil, *primigravida*

## ABSTRACT

Examination and supervision of pregnant women is progressing rapidly, the United Nations (UN) through the World Health Organization (WHO) and the United Nations Children's Fund (UNICEF) are helping the development of mothers and children around the world, with money, medicines, labor skilled, and equipment especially for developing countries. The Mother and Child Health Agency (BKIA) is a mother and child monitoring center with this effort it turns out that the morbidity and mortality rates of mothers and babies have decreased (Depkes RI, 2007). Where health education is aimed at raising awareness, increasing mother's knowledge about maintaining and improving health for both herself and her fetus so that ANC (*Antenatal Care*) examinations are important for pregnant women so that pregnancy problems can be treated and prevented so that labor later goes easily and normal. The aim of the study was to determine the relationship between education level and ANC frequency in third trimester *primigravida* pregnant women at the Polindes of Giri Sasak Village. This research uses cross sectional method with total sampling technique. Data analysis used the Kendall Tau correlation test. The results showed that the results of the Kendall Tau correlation test between education level and ANC frequency, obtained an r-value of -0.573 and a significance of 0.001 that there is a relationship between education level and ANC frequency in *primigravida* pregnant women in the third trimester at the Polindes of Giri Sasak Village.

**Keywords :** Education, frequency of ANC, pregnant, *primigravida*

## 1. LATAR BELAKANG

Pemeriksaan dan pengawasan terhadap ibu hamil mengalami kemajuan dengan pesat. PBB melalui WHO dan UNICEF membantu perkembangan ibu dan anak di seluruh dunia, dengan uang, obat-obatan, tenaga terampil, dan

peralatan terutama untuk negara-negara yang sedang berkembang. BKIA (Badan Kesehatan Ibu dan Anak) merupakan pusat pengawasan ibu dan anak dengan usaha ini ternyata angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi menurun [1].

Angka kematian ibu (AKI) masih yang tertinggi di Indonesia data terakhir dari BPS adalah 262 per 100 ribu kelahiran hidup pada tahun 2005. Sedangkan laporan pembangunan manusia tahun 2000 menyebutkan angka kematian ibu di Malaysia jauh di bawah Indonesia yaitu 41 per 100.000 kelahiran hidup, Singapura 6 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 44 per 100.000 kelahiran hidup dan Philipina 170 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan Indonesia kalah dibandingkan Vietnam. Negara yang belum lama merdeka, yang memiliki angka kematian ibu 160 per 100.000 kelahiran hidup [1].

Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (*maternal mortality rate*) merupakan jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target global *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup [2]. Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007-2012. Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kasus [3].

Pemeriksaan dan pengawasan saat hamil serta pertolongan persalinan merupakan hal yang penting. Banyak penyulit-penyulit sewaktu hamil, oleh karena itu dengan pengawasan yang baik dan bermutu akan dapat diobati dan dicegah sehingga persalinan berjalan dengan mudah dan normal. Deteksi dini dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan kehamilan secara teratur, untuk menjamin mutu pelayanan antenatal perlu indikator untuk menyatakan kunjungan ibu hamil tersebut dinyatakan memenuhi standar yaitu

dengan cakupan K4. Cakupan K4 merupakan kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan yang keempat atau lebih, sesuai jadwal yang ditetapkan. Menurut data Dinas Kesehatan Propinsi Yogyakarta cakupan K4 Propinsi DIY adalah sebesar 84,01 %. Angka ini masih dibawah target menyongsong Indonesia Sehat 2010 yaitu 95%, sedangkan cakupan K4 di kabupaten Gunung Kidul adalah sebesar 86,87%, kota Yogyakarta 87,49 %, kabupaten Sleman 97,36%, kabupaten Kulon Progo 74,20% dan kabupaten Bantul 93,59% [4].

Setiap ibu hamil sangat dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan ANC komprehensif yang berkualitas minimal 4 kali yaitu minimal 1 kali pada trimester pertama (sebelum usia kehamilan 14 minggu), minimal 1 kali pada trimester kedua (usia kehamilan 14-28 minggu) dan minimal 2 kali pada trimester ketiga (28-36 minggu dan setelah 36 minggu usia kehamilan) termasuk minimal 1 kali kunjungan diantar suami atau anggota keluarga. Kunjungan pertama ANC sangat dianjurkan pada usia kehamilan 8-12 minggu [5][6]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] dengan hasil penelitian yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Mengenai hal ini tingkat pendidikan sangat mempengaruhi besar kecilnya frekuensi pemeriksaan ANC pada ibu hamil. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 di Polindes Desa Giri Sasak dengan menggunakan data sekunder terdapat 62 pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di mana pada ibu hamil *primigravida* Trimester Tiga. Dalam kaitannya dengan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Frekuensi ANC Pada Ibu Hamil *Primigravida* Trimester Tiga di Polindes Desa Giri Sasak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, yang bertujuan untuk mencari hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* di Polindes

Desa Giri Sasak penelitian dilakukan pada tanggal 08-10 Oktober 2021 yang memenuhi kriteria penelitian yaitu ibu hamil trimester tiga (28-42 minggu), ibu hamil yang mempunyai catatan riwayat kehamilan (Buku KIA) di mana teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh ibu hamil *primigravida* Trimester Tiga yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Polindes Desa Giri Sasak. Peneliti mengumpulkan data dengan cara dikumpulkan dari catatan-catatan yang ada berupa buku register kunjungan ibu hamil, kartu ibu dan buku KIA ibu hamil. Data jumlah kunjungan ibu hamil dikategorikan teratur: sesuai dengan standar yaitu TMI=1X, TMII=1X, TMIII=3X, Tidak teratur= tidak sesuai dengan standar minimal. Analisa Data pada penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Kendall Tau*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Tabel 1.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Frekuensi ANC pada Ibu Hamil *Primigravida* Trimester Tiga

Pendidikan	Frekuensi ANC				Total	CC	P value
	Teratur		Tidak teratur				
	n	%	n	%			
SMP	1	3,2	8	25,8	9	29,0	
SMA	13	41,9	2	6,5	15	48,4	-573
PT	6	19,4	1	3,2	7	22,6	
<b>Total</b>	20	64,5	11	35,5	31	100	

(Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pendidikan menengah memiliki kategori teratur, namun ada juga responden yang tingkat pendidikan tinggi memiliki kategori teratur dalam memeriksakan kehamilannya dengan jumlah yaitu 6 responden (19,4%). Adapun responden yang tingkat pendidikannya dasar memiliki kategori teratur memeriksakan kehamilannya yaitu sebesar 1 responden (3,2%).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* trimester tiga di Polindes Desa Giri Sasak, dapat dilihat pada nilai sig. 0,001 pada tabel 4.5 diatas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan sebesar -0,573 antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan frekuensi ANC

pada ibu hamil *primigravida* trimester tiga di Polindes Desa Giri Sasak. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil maka frekuensi ANC akan semakin teratur.

#### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* trimester tiga di Polindes Desa Giri Sasak dibuktikan dengan koefisien korelasi *Kendall Tau* di peroleh nilai r hitung sebesar -0,573 dan sig 0,001 sehingga dapat diartikan bahwa apabila tingkat pendidikan semakin tinggi maka semakin sering atau teratur dalam memeriksakan kehamilannya begitu pula sebaliknya.

Temuan di atas sesuai dengan teori dari [9] yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keteraturan dalam memeriksakan kehamilannya adalah pendidikan, di mana pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik dirinya sendiri maupun janinnya, dalam hal ini adalah kunjungan kehamilan.

Adapun hasil yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dasar namun memiliki kategori tidak teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebesar 8 responden (25,8%) . Hal ini mungkin karena sosial budaya seperti yang dikemukakan oleh [10] faktor sosial budaya adalah kepercayaan, tradisi, dan sistem nilai masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat ibu untuk periksa hamil. Misalnya orang hamil tidak boleh keluar rumah, dengan sendirinya akan menghambat perilaku hamil (negatif). Tetapi kepercayaan bahwa harus banyak jalan mungkin merupakan faktor positif baik perilaku ibu hamil tersebut. Sedangkan tingkat pendidikan ibu tinggi namun memiliki kategori teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebesar 6 responden (19,4%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh [9] faktor pengetahuan, untuk berperilaku kesehatan, misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil. Diperlukan pengetahuan ibu tersebut tentang manfaat periksa kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya.

Pendidikan merupakan proses pengoperan secara umum mengenai

pengetahuan, ide-ide, opini-opini, dari satu pihak ke pihak lain yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas sehingga akan terjadi perubahan-perubahan pada diri seseorang baik perilaku dalam berpikir, sikap, mental maupun nilai-nilai dalam kehidupan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maupun masyarakat cenderung semakin mudah untuk mengubah tingkah lakunya serta cenderung semakin luas pengetahuannya, [8].

Frekuensi ANC adalah banyaknya jumlah pemeriksaan selama kehamilan yang tercatat pada register ibu bersalin sedangkan *Antenatal care* (ANC) adalah suatu asuhan yang diberikan untuk ibu hamil sebelum melahirkan dengan cara memeriksakan kepada dokter, bidan atau puskesmas yang mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil, sehingga mampu menghadapi persalinan, nifas dan persiapan memberi ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar [6].

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ibu hamil berpengaruh signifikan dengan keteraturan frekuensi ANC *primigravida* trimester tiga, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka frekuensi ANC semakin teratur. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Laminullah L., 2015 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan terhadap kunjungan ANC.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dan dalam rangka menjawab tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat pendidikan responden di Polindes Desa Giri Sasak mayoritas memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 15 responden (48,4%). Tingkat frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* Trimester Tiga di Polindes Desa Giri Sasak sebagian besar teratur dalam memeriksakan kehamilannya sebanyak 20 responden (64,5%). Ada hubungan tingkat pendidikan dengan frekuensi ANC pada ibu hamil *primigravida* trimester tiga di Polindes Desa Giri Sasak di buktikan dengan hasil korelasi *Kendall Tau* yaitu nilai sig. sebesar 0,001.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albery, I. P. & Munafo, M. (2011), *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan*, Yogya.
- [2] Backe, B., A.S. Pay., A. Klovning., dan S. Sand (2015), *Antenatal Care*, Diakses pada Desember 2021.
- [3] Kementerian kesehatan RI (2014), *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Kementerian Kesehatan (2015), *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [5] Laminullah, L., Kandou, G. D., & Rattu, A. J. M. (2015), Fator-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care K4 di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo, *Jikmu*, 5, 332–336.
- [6] Manuaba (2010), *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- [7] Ningsih (2017), *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Trimester III Dengan Keteraturan Kunjungan Anc*, (Online).
- [8] World Health Organization (WHO) (2014), *Maternal Mortality:WHO*.
- [9] World Health Organization (WHO) (2015), *World Health Statistic Report 2015*. Geneva: World Health Organization.
- [10] Wagiyo & Putranto, (2016), *Asuhan Keperawatan Antenatal, Intranatal & bayi baru lahir fisiologis dan patologis*, Yogyakarta : CV.Andi